

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN PROKRASITINASI AKADEMIK
SISWA-SISWI SMPN 1 WULUHAN JEMBER**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Jember**



Oleh :

Rizki Amalia Salamah
NIM 1510811031

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2020**

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN KEMANDIRIAN DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK
SISWA-SISWI SMPN 1 WULUHAN JEMBER**

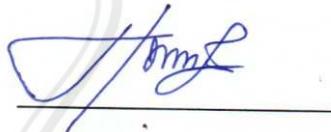
Telah Disetujui Pada Tanggal

13 Februari 2020

Dewan Pembimbing

Iin Ervina, S.psi., M.Si
(NIP. 197510242005012001)

Tanda Tangan





Hubungan Kemandirian dengan Prokrastinasi Akademik Siswa-Siswi SMPN 1 Wuluhan Jember

Rizki Amalia Salamah¹ Iin Ervina² Anggraeni Swastika Sari³

INTISARI

Prokrastinasi menurut Ghufron dan Risnawati (2017) yaitu suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan. Salah satu faktor penyebab prokrastinasi yaitu sifat ketergantungan pada orang lain. Sifat ketergantungan pada orang lain biasa disebut dengan ketidakmandirian. Menurut Suharnan (2012) kemandirian merupakan kecenderungan untuk menentukan sendiri semua pikiran dan tindakan yang dikendalikan oleh dirinya sendiri bukan dari bantuan orang lain. Tindakan yang dimaksud yaitu berfikir, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran serta membuat keputusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kemandirian dengan prokrastinasi akademik siswa-siswi di SMPN 1 Wuluhan Jember. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi di SMPN 1 Wuluhan Jember. Sampel yang digunakan sebanyak 243 diketahui dari tabel *issac* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Pada variabel kemandirian dan prokrastinasi akademik menggunakan skala likert yang dimodifikasi oleh peneliti dan telah disesuaikan sesuai fenomena.

Hasil analisa data yang dilakukan menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, dilihat dari taraf signifikan $0,000 < 0,01$ dengan nilai *pearson correlation* sebesar $-0,553$. Artinya terdapat hubungan negatif antara kemandirian dengan prokrastinasi akademik siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan Jember, dimana semakin tinggi tingkat kemandirian maka semakin rendah prokrastinasi akademik, begitupun sebaliknya. Hasil uji deskriptif yaitu siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan cenderung berperilaku prokrastinasi akademik tinggi dengan prosentase 58,4% dan memiliki kemandirian yang termasuk dalam kategori rendah dengan prosentase 53,9%.

Kata Kunci : Prokrastinasi Akademik, Kemandirian

1. Peneliti
2. Dosen Pembimbing I
3. Dosen Pembimbing II

Relationship of Independence with Student Academic Procrastination
SMP Negeri 1 Wuluhan

Rizki Amalia Salamah¹ Iin Ervina² Anggraeni Swastika Sari³

Abstract

Procrastination according to Ghufron and Risnawati (2017) is a delay that is done intentionally and repeatedly by carrying out other activities that are not needed. One of the factors causing procrastination is the nature of dependence on others. The nature of dependence on others is usually called independence. According to Suharnan (2012) independence is a tendency to determine all thoughts and actions that are controlled by themselves not by others. The intended action is thinking, carrying out tasks and responsibilities, choosing hobby activities and making decisions.

This study aims to determine whether there is a relationship between independence and academic procrastination of students at SMPN 1 Wuluhan Jember. The population in this study were all students at SMPN 1 Wuluhan Jember. The sample used 243 known from the issac table and sampling techniques using random sampling. In the variables of independence and academic procrastination using a Likert scale modified by researchers and adjusted according to the phenomenon.

The results of the data analysis showed that H_1 was accepted and H_0 was rejected, seen from the significant level of 0,000 < 0.01 with the Pearson correlation value of -0.553. This means that there was a negative relationship between independence and academic procrastination of students of SMPN 1 Wuluhan Jember, where the higher the level of independence the lower the academic procrastination, and vice versa. Descriptive test results were students of SMPN 1 Wuluhan tend to behave high academic procrastination with a percentage of 58.4% and have independence which was included in the low category with a percentage of 53.9%.

Keywords: Academic Procrastination, Independence

1. Researchers
2. Supervisor I
3. Supervisor II

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003). Menteri pendidikan Indonesia mencanangkan program pendidikan wajib belajar 12 tahun. Terdapat tiga jenjang pendidikan di Indonesia yang wajib ditempuh yaitu Sekolah Dasar (SD) 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus Sekolah Dasar (SD). Sekolah Menengah Pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai kelas 7 sampai kelas 9. Menurut Desmita (2010), siswa-siswi SMP dapat dikategorikan sebagai remaja awal dan memasuki periode pubertas dengan rentang usia 12-15 tahun. Menurut Desmita (dalam Novritalia dan Maimunah, 2014) jika ditinjau dari perkembangan emosi, aspek perasaan dan moral siswa telah berkembang sehingga dapat mendukung penyelesaian tugas-tugas sekolahnya. Siswa telah memiliki rasa tanggung jawab dibidang penyelesaian tugas akademik, tetapi dalam melaksanakan tanggung jawab akademiknya tersebut tidak jarang siswa mengalami masalah dalam proses belajarnya dengan menunda menyelesaikan

tugas akademik. Kegiatan menunda menyelesaikan tugas dalam bidang psikologi dikenal dengan istilah prokrastinasi.

Prokrastinasi akademik adalah suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan melakukan aktivitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas, Ghufron dan Risnawati (2017). Ferrari (dalam Savira dan Suharsono, 2013) mengatakan bahwa saat ini prokrastinasi merupakan masalah umum yang terjadi didunia akademik yang mengancam bagi individu yang melakukannya. Menurut Fatmala dan Nurwidawati (2016), sesuatu yang mengancam tersebut tidak menutup kemungkinan menurunkan nilai prestasi belajar peserta didik..

Menurut Kartadinata dan Tjundjing (2008) mengungkapkan beberapa alasan siswa-siswi melakukan prokrastinasi diantaranya kecemasan terhadap evaluasi, perfeksionisme, pengaruh teman sebaya, ketidaksukaan terhadap tugas, kurang percaya diri, malas, tidak mampu mengatur waktu, takut mengambil resiko, kesulitan memutuskan dan masih mencari bantuan. Sesuai dengan hasil penelitian Wilson (dalam Fatmala dan Nurwidawati, 2016) mengungkapkan bahwa dua alasan teratas siswa melakukan prokrastinasi disebabkan tugas tidak menyenangkan serta membosankan dan tugas tidak menarik.

Ferrari dkk (dalam Ghufron dan Risnawati, 2017) terdapat empat karakteristik prokrastinasi, yaitu penundaan memulai maupun menyelesaikan tugas, kelambanan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual serta melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Berdasarkan fenomena pada siswa-siswi yang melakukan prokrastinasi di SMPN 1 Wuluhan,

penundaan memulai maupun menyelesaikan tugas, nampak bahwa siswa-siswi tidak langsung mengerjakan tugas yang diberikan, namun lebih memilih untuk mengerjakannya pada malam hari atau yang biasa disebut dengan SKS (Sistem Kebut Semalam) dan akan belajar ketika keesokannya akan ujian, hal ini dikarenakan siswa-siswi tidak memiliki waktu belajar yang menetap. Berbeda dengan siswa-siswi lainnya yang tidak prokrastinasi, ketika diberi tugas akan langsung dikerjakan. Hal tersebut dikarenakan siswa-siswi akan memiliki kebebasan untuk bermain dan tidak cemas tugasnya akan menumpuk jika dikerjakan tepat waktu.

Karakteristik kedua yaitu kelambanan dalam mengerjakan tugas. Diketahui bahwa siswa-siswi membutuhkan waktu yang lama dalam menumbuhkan minat untuk belajar atau mengerjakan tugas. Siswa-siswi sering melakukan aktivitas lain seperti menonton TV atau bermain. Hal tersebut dilakukan dengan dalih akan mampu mengerjakan tugas sampai selesai dalam waktu singkat, bisa mencontek ke temannya, takut salah jika mengerjakan sendirian dan tidak menyukai tugas tersebut. Selain itu juga siswa-siswi membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan lainnya dalam memahami materi yang harus dikerjakan. Berbeda halnya dengan siswa-siswi lain yang menyatakan lebih tenang ketika semua tugas yang diberikan segera dikerjakan sampai selesai.

Karakteristik ketiga yaitu kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja aktual dalam mengerjakan tugas. Beberapa siswa-siswi sebenarnya memiliki keinginan untuk segera menyelesaikan tugas karena takut tugasnya menumpuk. Siswa-siswi akan membuat daftar kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu,

namun pada kenyataannya rencana tersebut tidak terealisasi karena lebih mementingkan melakukan aktivitas lain seperti menonton TV, bermain game atau bermain bersama teman. Berbeda dengan siswa lainnya gagal merelalisasikan karena mempunyai kegiatan lain seperti mengikuti ekstrakurikuler (pencak silat, latihan menari, OSIS, dll). Hal tersebut membuat jadwal belajar menjadi terganggu sehingga mengerjakannya asal-asalan atau tidak maksimal dikarenakan kelelahan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

Karakteristik terakhir yaitu melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan. Siswa-siswi melakukan penundaan dikarenakan meremehkan tugas yang telah diberikan dengan menganggap dirinya mampu mengerjakan dalam semalam, walaupun mengetahui bahwa tugas tersebut sulit untuk dikerjakan. Sehingga di sela-sela menunggu waktu mengerjakan, siswa tersebut lebih memilih untuk bermain dengan temannya terlebih dahulu seperti bermain bola, menonton TV dan bermain game online.

Siswa-siswi merasa cemas ketika melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa takut untuk menerima konsekuensi yang akan didapatkan oleh siswa-siswi ketika melakukan tindakan prokrastinasi akademik seperti seperti takut tugasnya menjadi menumpuk, mendapat nilai jelek dan dimarahi guru. Namun, perilaku tersebut tetap dilakukan karena didukung dari teman-temannya yang juga melakukan prokrastinasi akademik, menganggap mencontek sesuatu yang biasa dilakukan serta toleransi yang di berikan oleh guru.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikeluhkan oleh beberapa guru, dimana siswa-siswinya ada yang melakukan tindakan prokrastinasi akademik. Banyak yang masih mengerjakan tugas pada saat jam istirahat bahkan ketika sudah waktunya pembelajaran di mulai. Perilaku prokrastinasi tersebut membuat jam belajar menjadi berkurang, karena tersita untuk memberi tambahan waktu menyelesaikan tugas yang belum selesai. Pemberian nilai pun menjadi kurang maksimal dibandingkan dengan siswa yang tidak prokrastinasi.

Fenomena yang telah diuraikan diatas memiliki faktor penunjang terhadap prokrastinasi yaitu sifat ketergantungan pada orang lain atau yang biasa disebut dengan ketidakmandirian. Suharman (2016) menjelaskan siswa yang mandiri yaitu mampu mengendalikan dan menentukan pikiran serta tindakannya sendiri tanpa pengaruh atau bantuan orang lain. Tindakan yang dimaksud yaitu berfikir, melaksanakan tugas, tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran serta membuat keputusan. Aktivitas pengambilan keputusan inilah yang menentukan siswa-siswi dalam menentukan cara belajar dan menyikapi tugasnya tersebut sehingga tidak melakukan prokrastinasi. Diperjelas oleh Ali dan Asrori (2008) bahwa siswa mandiri berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman serta konsekuensi yang akan didapatkan dari tindakannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriany dan Laksmiwati (2014) dimana terdapat hubungan negatif antara *self directed learning* dengan prokrastinasi, yaitu semakin tinggi *self directed learning* mahasiswa maka semakin rendah sikap prokrastinasi, sebaliknya semakin rendah *self directed learning* mahasiswa maka semakin tinggi sikap prokrastinasi mahasiswa dalam

menyelesaikan tugas skripsi. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang memiliki *self directed learning* yaitu mampu mengambil inisiatif sendiri tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar, maka sudah bisa dikatakan mandiri. Selain itu menurut Almira (dalam Apriany dan Laksmiwati ,2014) menambahkan pentingnya keberanian, kepercayaan diri, kemandirian serta kemampuan manajemen diri dalam proses pembelajaran akan mampu mendorong dirinya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas.

Aspek kemandirian menurut Suharnan (2012) ada tiga yaitu mampu mengambil inisiatif untuk bertindak dan mampu mengendalikan aktivitas yang dilakukan, mampu memberdayakan kemampuan yang dimiliki dan mampu menghargai hasil kerja sendiri. Berdasarkan fenomena pada siswa-siswi yang melakukan prokrastinasi di SMPN 1 Wuluan, kemampuan dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas untuk bertindak nampak ketika mendapatkan tugas yang dirasa sulit atau tidak disukainya lebih memilih untuk mencontek ke temannya. Jika mendapatkan kesulitan dalam pengerjaan tugas, siswa-siswi lebih memilih untuk mencontek daripada mencari tahu terlebih dahulu, hal tersebut dilakukan karena sudah menjadi suatu kebiasaan dan merasa bahwa hasil mencontek lebih baik daripada mengerjakan sendiri.

Berbeda dengan siswa-siswi yang tidak melakukan prokrastinasi, ketika mendapatkan tugas yang dirasa sulit akan segera bertanya ke teman atau guru, jika tugasnya tidak disukai siswa-siswi tetap akan mengerjakannya dengan belajar

kelompok. Siswa-siswi lebih mampu mengatur dirinya dalam menentukan kapan waktu belajar dan bermain, sehingga tak jarang akan menolak ajakan temannya untuk bermain jika sudah waktunya belajar.

Selanjutnya kemampuan siswa-siswi yang melakukan prokrastinasi dalam memberdayakan kemampuan yang dimiliki, nampak ketika mengerjakan tugas masih tidak bisa lepas dari bantuan temannya, seperti perilaku mencontek saat tugasnya belum selesai. Siswa cenderung merasa putus asa terlebih dulu ketika mendapatkan tugas yang dirasa sulit ataupun tidak disukainya. Berbeda dengan siswa-siswi yang tidak berperilaku prokrastinasi, dalam menghadapi tugas akan mengerjakan dengan bersungguh-sungguh dan akan terus mencoba walaupun tugas tersebut dirasa sulit.

Pada aspek terakhir, siswa-siswi yang melakukan prokrastinasi dalam menghargai hasil kerja sendiri nampak cenderung kurang puas akan hasil yang didapatkan. Ketika mendapatkan nilai jelek siswa-siswi menyesal karena tidak segera mengerjakan tugas dan akhirnya tidak maksimal dalam pengerjaannya. Berbeda dengan siswa-siswi yang tidak melakukan prokrastinasi, walaupun gagal atau mendapatkan nilai jelek akan tetap merasa puas akan hasil pekerjaannya sendiri, karena ada perasaan bangga sudah mencoba semaksimal mungkin dalam memecahkan kesulitan yang dihadapi.

Siswa yang memiliki tingkat kemandirian yang rendah dapat menyebabkan kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik, kurang mampu menghadapi masalah, kurang percaya diri, kurang mampu dalam mengambil keputusan dan kurang memperoleh kepuasan dari usahanya, begitupun sebaliknya, Afiatin

(dalam Asiyah, 2013). Fatmala dan Nurwidawati (2016) menyatakan bahwa siswa yang tingkat kemandiriannya tinggi maka sikap prokrastinasinya akan rendah. Sejalan dengan hasil penelitian dari Putra (2018) menyatakan bahwa terdapat korelasi negatif antara kemandirian dengan prokrastinasi pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi kemandirian mahasiswa maka semakin rendah tingkat prokrastinasi, begitu sebaliknya. kemandirian dalam hal akademik digambarkan sebagai kemampuan mahasiswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, adanya pengetahuan yang telah dimiliki dan tidak bergantung pada orang lain. Adanya kemampuan tersebut dapat mengontrol diri untuk tidak berperilaku prokrastinasi, yang akan berdampak kurang baik dikemudian hari.

Siswa-siswi yang dikategorikan sebagai remaja, menurut tugas perkembangannya sudah dibentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa. Tetapi, remaja mengalami masalah dalam pengembangan nilai-nilai orang dewasa tersebut, yang mana bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya, maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman sebaya. Sebab, pada masa ini remaja juga lebih berorientasi pada teman sebaya. Siswa-siswi akan terus melakukan tindakan prokrastinasi yang mendapat dukungan dari teman-temannya yang sudah dianggap biasa dilakukan, yang pada akhirnya siswa-siswi selalu menunggu bantuan atau mencontek dari tugas temannya.

Siswa-siswi yang berperilaku prokrastinasi salah satunya disebabkan kurang memiliki sikap mandiri dalam hal akademik. Sebab prokrastinasi akademik yang

dialami siswa-siswi jika tidak diidentifikasi dan tidak berusaha diatasi akan berdampak negatif pada prestasinya yaitu nilai akademik menurun dan memiliki konsekuensi terhadap kesuksesan akademik kedepannya, De Paola & Scoppa (dalam Munawaroh dkk, 2017). Dari penjelasan sebelumnya menjadikan peneliti ingin mengambil tema penelitian dengan judul “Hubungan Kemandirian dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Wuluhan-Jember”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif korelasi. Variabel bebas (X) yaitu kemandirian dan variabel terikat (Y) prokrastinasi akademik. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 786 siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan Jember dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Peneliti menggunakan bantuan tabel *Issac*, sehingga jumlah sampel yang digunakan adalah 243 siswa-siswi dengan taraf kesalahan 5%. Metode penelitian ini menggunakan skala kemandirian yang mengadaptasi dari penelitiannya Suharnan (2012) dan skala prokrastinasi akademik yang mengadaptasi dari penelitiannya Roza dan Wulandari (2018). Metode analisa data ini menggunakan Uji validitas, Uji Reliabilitas, Uji Asumsi dan Uji Hipotesa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data uji korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara variabel prokrastinasi akademik dengan variabel kemandirian, dimana semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik, maka semakin rendah kemandirian, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat

prokrastinasi akademik maka semakin tinggi tingkat kemandirian. Hal tersebut dilihat dari taraf signifikan $0,000 < 0,01$ dengan nilai *pearson correlation* sebesar $-0,553$, yang artinya H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sejalan dengan pernyataan Fatmala dan Nurwidawati (2016) bahwa siswa yang prokrastinasi akademiknya tinggi maka kemandiriannya rendah.

Hal tersebut dapat dijelaskan menurut Putra (2017) bahwa kemandirian dalam hal akademik digambarkan sebagai kemampuan siswa-siswi dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki dan tidak bergantung pada orang lain. Adanya kemampuan tersebut dapat mengontrol diri untuk tidak berperilaku prokrastinasi, yang akan berdampak kurang baik dikemudian hari.

Hasil analisa penelitian, menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan Jember cenderung tinggi dengan prosentase 58,4% (142 siswa). Artinya siswa-siswi cenderung melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas, tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, cenderung melakukan aktivitas yang mengganggu waktu belajar dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami tugas yang diberikan. Apabila ditinjau dari aspek, nampak bahwa prosentase paling tinggi ada pada kelambanan dalam mengerjakan tugas dengan prosentase 71,2% (173 siswa), dibandingkan aspek lainnya yaitu melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan dengan prosentase 66,7% (162 siswa), adanya penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas dengan prosentase 63,8% (155 siswa) dan terakhir kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual dengan prosentase

61,7% (150 siswa). Artinya siswa-siswi dalam memahami tugas yang akan dikerjakan membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikannya. Siswa-siswi merasa jenuh ketika tidak mampu dalam memahami tugasnya tersebut, sehingga siswa-siswi mencari suatu aktivitas lain untuk mengurangi kejenuhan tersebut. Aktivitas yang dilakukan tersebut membuatnya merasa senang dan terlena untuk terus menerus melakukan aktivitas yang menyenangkan tersebut, saat akan memulai mengerjakan tugas kembali, waktu pengerjaan tugas semakin berkurang dan hasilnya menjadi tidak maksimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ghufron dan Risnawati (2017) yang menyatakan bahwa indikator kelambanan dalam mengerjakan suatu tugas merupakan ciri utama dalam prokrastinasi akademik

Hal ini sejalan dengan fenomena di SMPN 1 Wuluhan, bahwasanya siswa-siswi ketika mendapatkan tugas rumah atau PR lebih memilih untuk tidak langsung mengerjakan pada saat itu juga, namun lebih memilih untuk dikerjakan pada malam harinya atau yang biasa disebut dengan SKS (Sistem Kebut Semalam). Selain itu siswa-siswi juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut dan menumbuhkan minat untuk memulai belajar atau mengerjakan tugas dengan melakukan aktivitas lain seperti menonton TV, bermain atau hanya bersantai-santai terlebih dahulu dengan dalih akan mampu mengerjakan tugas sampai selesai dalam waktu yang singkat atau bisa mencontek milik temannya. Namun, terdapat juga beberapa siswa-siswi yang tidak melakukan prokrastinasi dengan prosentase 41,6% (101 siswa), dimana masih ada keinginan keinginan untuk segera mengerjakan tugas tepat waktu tanpa harus menunda-nunda.

Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Fitriya dan Lukmawati, 2016) tindakan yang dilakukan siswa-siswi tersebut dipengaruhi oleh takut gagal atau takut salah ketika akan mengerjakan tugas, tidak menyukai tugas, kesukaran mengambil keputusan dan ketergantungan pada orang lain. Sifat ketergantungan pada orang lain dan sukar membuat keputusan termasuk dalam ketidakkemandirian, karena siswa-siswi yang dikatakan mandiri menurut Suharnan (2012) kemandirian merupakan kecenderungan untuk menentukan sendiri semua pikiran dan tindakan yang dikendalikan oleh dirinya sendiri bukan oleh orang lain. Tindakan yang dimaksud yaitu berfikir, melaksanakan tugas dan tanggung jawab, memilih aktivitas kegemaran serta membuat keputusan. Pengambilan keputusan merupakan proses untuk memilih suatu tindakan sebagai cara dalam menyelesaikan masalah. Aktivitas pengambilan keputusan inilah yang menentukan siswa-siswi dalam menentukan cara belajar dan menyikapi tugasnya tersebut. Diperjelas oleh Ali dan Asrori (2008) bahwa siswa mandiri berani mengambil keputusan yang dilandasi oleh pemahaman serta konsekuensi dari tindakannya.

Menurut teori Santrock (2002) pada usia remaja siswa-siswi mampu memikirkan apa yang akan terjadi kedepannya terhadap apa yang sudah dilakukan sehingga siswa-siswi harus bertanggungjawab dan tidak bergantung lagi pada orang lain. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat kemandirian siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan cenderung rendah dengan prosentase 53,9% (131 siswa). Artinya siswa-siswi kurang mampu dalam mengambil inisiatif, memberdayakan diri sendiri, tidak merasa puas akan karyanya sendiri. Bila dilihat dari aspeknya,

nampak tertinggi yaitu mampu mengambil inisiatif dan mengendalikan aktivitas yang diinginkan dengan prosentase 58,4% (142 siswa). kedua mampu memberdayakan kemampuan yang dimiliki dengan prosentase 53,9% (131 siswa). Terakhir mampu menghargai hasil kerja sendiri dengan prosentase 51% (124 siswa). Artinya siswa-siswi masih kurang mampu dalam mengambil inisiatif dan melaksanakan aktivitas sendiri dengan menunggu perintah atau bantuan orang lain, sehingga ketika mendapatkan kendala belum mampu memberdayakan kemampuan yang dimiliki. Ketika dihadapkan pada situasi untuk mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain dan mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, maka akan merasa tidakpuas dan mengeritik hasil karyanya sendiri yang dirasa lebih baik ketika mendapat bantuan dari orang lain..

Didukung dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa siswa-siswi tidak memiliki jadwal belajar yang menetap, sehingga akan belajar hanya jika keesokannya ada tugas atau ujian saja. Ketika mendapatkan kesulitan dalam pengerjaan tugas, siswa kurang mempunyai inisiatif untuk mencari tahu sendiri. Siswa-siswi masih membutuhkan bantuan dari orang lain sebab tidak percaya akan kemampuan yang dimilikinya tanpa mau mencobanya terlebih dahulu serta pengaruh dari lingkungan sekitar yaitu teman-temannya yang juga kebanyakan menyontek dari pada mengerjakan sendiri. Namun terdapat juga siswa-siswi yang cenderung mandiri dengan prosentasi 46,1% (112 siswa).

KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Penelitian ini terdapat hubungan antara kemandirian dengan prokrastinasi akademik pada siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan Jember dengan nilai koefisien signifikan sebesar $P=0,000 < 0,001$ yang memiliki hubungan negatif dengan nilai korelasi yang menunjukkan $r= -0,553$. Artinya semakin tinggi tingkat prokrastinasi siswa maka semakin rendah tingkat kemandirian, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat prokrastinasi maka semakin tinggi tingkat kemandirian.

Hasil uji deskriptif, tingkat prokrastinasi akademik siswa-siswi SMPN 1 Wuluhan tergolong tinggi dengan prosentase 53,5%, artinya siswa-siswi masih kurang mampu dalam memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, masih lamban dalam mengerjakan tugas, terdapat kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada melakukan tugas yang harus dikerjakan. Sedangkan tingkat kemandirian tergolong rendah dengan prosentase 53,9%, artinya Artinya siswa-siswi kurang mampu dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan tindakan yang dilakukan, kurang mampu dalam memberdayakan kemampuan yang dimiliki serta kurang menghagai hasil kerja/karya sendiri.

2. SARAN

a. Bagi Pihak Sekolah

Perilaku prokrastinasi yang dilakukan siswa-siswi tidak lepas dari toleransi para guru dalam waktu pengumpulan tugas. Diharapkan guru tidak memberikan toleransi apapun, bersikap lebih tegas untuk menunjang kedisiplinan serta kemandirian. Diharapkan juga para guru untuk memiliki komitmen serta aturan yang sama terhadap para siswa-siswinya.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan siswa-siswi untuk dapat memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya dengan cara mengatur waktu dengan baik dan meminimalisir terjadinya perilaku prokrastinasi akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik disarankan agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yaitu manajemen waktu yang kurang baik, kondisi lingkungan yang kurang mendukung, ketakutan, kecemasan serta motivasi yang mungkin berpengaruh atau memiliki hubungan terhadap variabel terikat serta mampu melengkapi teori yang belum ada.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan memperluas karakteristik subjek seperti pada jenjang sekolah yang lebih tinggi seperti SMA atau kuliah.

Daftar Pustaka

- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Apriyani dan Laksmiwati. (2014). Self Directed Learning dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, Vol. 5, No. 1
- Asiyah. (2013). Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.2, No.2
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Prodakarya
- Fitriya dan Lukmawati. (2016). Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Perilaku Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Mitra Adiguna Palembang. *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 2, No.1. Hal 63-74
- Fatmala dan Nurwidawati. (2016). Perbedaan Prokrastinasi Akademik dan Kemandirian Belajar pada Siswa yang Mengikuti Eksrtakurikuler dan Siswa yang tidak Mengikuti Ekstrakurikuler Kelas X di SMKN 2 Blitar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol 4, No.1
- Ghufron dan Risnawati. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta : Ar-ruzz Media.
- Kartadinata dan Tjundjing. (2008). Prokrastinasi Akademik dan Manajemen Waktu. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 23, No. 2
- Novritalia dan Maimunah. (2014). Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Akselerasi dengan Reguler Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 2, No. 1
- Santrock. (2002). *Adolsence (edisi keenam)*. Jakarta: Erlangga
- (2007) *Perkembangan Remaja (edisi 11, jilid 1)*. Jakarta: Erlangga
- Savira dan Suharsono. (2013). Self-Regulated Learning (SRL) dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 1, No.1
- Suharnan. (2012). Pengembangan Skala Kemandirian. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No.2